

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

La phrase négative (kalimat negatif) adalah kalimat yang mengandung unsur negasi atau penyangkalan untuk menyatakan bahwa suatu informasi tidak ada atau tidak benar. Seperti yang disampaikan oleh Breckx (2012) “*La phrase négative est une forme de phrase dérivée d’une phrase de base par laquelle l’émetteur nie le contenu de l’information*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sebuah kalimat negatif merupakan bentuk turunan dari kalimat inti yang isinya adalah sanggahan dari penutur terhadap isi dari informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, negasi berfungsi untuk membatalkan kebenaran dari sebuah pernyataan awal. Lebih lanjut, Chollet (2009) menjelaskan bahwa kalimat negatif memiliki cakupan penggunaan yang luas, mulai dari penyampaian informasi hingga bentuk pertanyaan. Dengan demikian, kalimat negatif dapat ditemukan dalam berbagai jenis teks sebagai penanda perbedaan antara pernyataan faktual dan penyangkalan atau ketiadaan.

Selain memiliki fungsi sebagai penyangkalan dalam suatu kalimat, kalimat negatif juga merupakan kajian penting dalam tata bahasa, khususnya dalam bahasa Prancis. Selama ini, asumsi umum terhadap kalimat negatif sering kali terbatas hanya pada bentuk standar *ne...pas* sebagai alat penyangkalan sederhana yang banyak dipelajari untuk niveau *débutant* (pemula). Hal ini terlihat dalam materi ajar tingkat menengah atas (SMA), pada buku *Super Français* untuk SMA/MA Kelas XI, yaitu pengenalan ungkapan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan (*désaccord*) menggunakan sepenuhnya penanda *ne...pas*. Keterbatasan kajian tentang negasi ini

membentuk pola pikir pelajar bahwa kalimat negatif bersifat tunggal dan sederhana. Padahal, kalimat negatif tidak sesederhana itu dalam bahasa Prancis, negasi tidak hanya berfungsi sebagai penyangkalan semata, tetapi juga melibatkan berbagai penanda negasi yang membentuk pola hubungan makna yang lebih spesifik. Semakin tinggi tingkat kemahiran berbahasa, semakin beragam pula bentuk penanda negasi yang perlu dikuasai.

Bentuk-bentuk seperti *ne...pas*, *ne...personne*, *ne...rien* hingga *ne...que* menunjukkan bahwa kalimat negatif memiliki beragam bentuk dengan makna yang sesuai dengan cakupannya. Bentuk-bentuk tersebut secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu *négation totale* (negasi total) yang menunjukkan penyangkalan pada keseluruhan isi pernyataan, *négation partielle* (negasi parsial) yang memberikan nuansa penyangkalan pada elemen tertentu, dan *négation restrictive* (negasi pembatas) yang berfungsi untuk mengecualikan atau membatasi informasi (Grevisse, 2018). Dengan demikian, negasi bukan hanya sekedar tentang tata bahasa bahasa Prancis, melainkan instrumen bagi penutur untuk membangun sebuah kalimat yang logis dan variatif, baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan kerangka acuan umum Eropa untuk Bahasa *Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues/CECRL*, (2021) kompetensi berbahasa mencakup beberapa komponen utama, salah satunya adalah kompetensi linguistik yang meliputi penguasaan aspek tata bahasa seperti leksikon, sintaksis dan fonologi. Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penguasaan struktur gramatikal menjadi hal yang penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan pembelajar dalam membangun makna secara tepat dan sesuai konteks. Salah satu struktur yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah *la phrase négative*, yang

keberadaannya dalam sebuah teks cukup kompleks. Kalimat negatif memiliki peran penting bagi pembelajar untuk menyampaikan ide secara lebih akurat, logis dan kontekstual baik secara lisan maupun tulisan. Dalam proses pembelajaran bahasa Prancis, kemampuan ini tidak hanya untuk mahasiswa sebagai pembelajar, namun juga oleh pengajar sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi mengenai jenis-jenis pada kalimat negatif, yaitu *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive*.

Meskipun demikian, dalam konteks pembelajaran bahasa Prancis, penggunaan kalimat negatif sering kali menjadi salah satu aspek yang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Salah satu kesalahan yang paling umum adalah penggunaan bentuk negatif ganda yang tidak tepat, seperti *je ne vois pas rien*, yang secara gramatikal seharusnya *je ne vois rien*. Kesalahan tersebut didukung juga oleh MPOUCK Jho C. (2025), bahwa merupakan kesalahan umum dalam negasi (*erreurs fréquentes avec la négation*), di mana bentuk *je ne vois pas rien* dikategorikan sebagai bentuk negatif ganda yang salah dan bentuk yang benar adalah *je ne vois rien*. Hal ini juga sering dialami oleh peneliti sendiri, baik pada tahap awal pembelajaran bahasa Prancis maupun dalam komunikasi lisan bersama teman. Dalam penggunaan bahasa Prancis sehari-hari, peneliti kerap mengalami kebingungan dalam memilih bentuk negasi yang tepat, sehingga menghasilkan struktur kalimat yang tidak gramatikal. Pengalaman lain juga peneliti temukan secara langsung ketika melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Pada praktik tersebut, saat menyampaikan materi ungkapan ketidaksukaan, peserta didik cenderung hanya menggunakan penanda *ne...pas* sebagai satu-satunya bentuk

negasi yang mereka kenal. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pemahaman pembelajar terhadap struktur negasi belum maksimal.

Fenomena tersebut juga dibuktikan oleh Kornu dan Kaiza (2024) dalam penelitian berjudul *L'apprentissage de la négation dans les écrits des apprenants de FLE au Ghana: le cas d'Adabraka Presbyterian J.H.S.3*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Étrangère/FLE*) masih mengalami kesulitan dalam menggunakan struktur negatif, khususnya penanda *ne...pas*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan struktur negatif dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga diperlukan pemahaman yang lebih baik terhadap negasi dalam bahasa Prancis. Selain itu, umumnya pembelajar hanya mengenal kalimat negatif sebagai bentuk penyangkalan tanpa mengetahui bahwa di dalam bahasa Prancis terdapat klasifikasi jenis negasi, seperti *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive* yang masing-masing memiliki fungsi dan makna yang berbeda.

Bentuk kesalahan dalam penggunaan kalimat negatif tersebut menunjukkan bahwa negasi tidak hanya merupakan aspek gramatikal semata, tetapi juga berkaitan dengan penggunaan bahasa secara nyata dalam berbagai konteks. Sebagai bagian dari penggunaan bahasa, pemahaman terhadap kalimat negatif maupun fenomena kebahasaan lainnya menjadi sangat esensial, khususnya bagi pembelajar bahasa Prancis yang berkeinginan menekuni bidang yang berkaitan dengan bahasa, sastra, maupun pengajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada analisis kalimat negatif dalam karya sastra, yaitu novel *La Bête humaine* karya Émile Zola sebagai sumber data.

Peneliti memilih untuk mengangkat fokus permasalahan berupa kalimat negatif (*la phrase négative*) karena struktur ini merupakan salah satu bentuk dasar dalam bahasa Prancis yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kalimat negatif tidak hanya muncul dalam situasi formal, tetapi juga sangat sering ditemui dalam komunikasi lisan yang bersifat santai. Namun, dalam penggunaannya, kalimat negatif sering menimbulkan kesalahan, baik dalam bentuk struktur maupun pemilihan jenis kalimat negatif, sehingga dapat mempengaruhi kejelasan dan ketepatan makna yang disampaikan. Sedangkan alasan peneliti memilih novel *La Bête humaine* sebagai sumber penelitian karena melihat dari alur cerita yang menarik dan kaya akan penggunaan tata bahasa di dalamnya, lalu esensi kalimat negatif di dalamnya yang sangat penting dalam membangun atmosfer naturalisme pada tokoh. Dalam karya Zola, kalimat negatif berfungsi lebih dari sekadar penyangkalan fakta, ia menjadi alat untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh, ketiadaan harapan, serta batasan-batasan sosial yang dialami tokoh Jacques Lantier, Séverine dan Roubaud.

Novel *La Bête humaine* karya Émile Zola menceritakan kisah yang berlatar dunia perkeretaapian, dengan konflik yang memadukan cinta, kekerasan, dan sisi gelap manusia. Tokoh utama, Jacques Lantier, adalah seorang masinis kereta yang tampak tenang, namun memiliki gangguan psikologis yang membuatnya memiliki dorongan untuk membunuh setiap kali merasakan cinta. Konflik utama pada cerita ini bermula dari Roubaud, wakil kepala stasiun di Le Havre membunuh Presiden Grandmorin setelah mengetahui hubungan masa lalu dengan istrinya, Séverine. Jacques yang menjadi saksi pada kejadian tersebut kemudian terjerat dalam hubungan terlarang dengan Séverine. Kisah ini menggambarkan pertarungan antara

naluri manusia dan kontrol diri, serta menggambarkan kerumitan emosi, kebohongan, dan upaya tokoh-tokoh menyangkal kebenaran yang membentuk hubungan antar mereka dalam novel.

Oleh karena itu, analisis terhadap jenis-jenis kalimat negatif dalam novel *La Bête humaine* menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana Zola menggunakan negasi sebagai alat kebahasaan dalam melihat masing-masing jenis negasi terkontekstualisasi dalam kalimat, serta sejauh negasi tersebut mempengaruhi makna yang dibangun dalam teks sastra tersebut. Peneliti tertarik untuk mengkaji jenis-jenis *la phrase négative* dalam novel *La Bête humaine* karya Émile Zola berdasarkan klasifikasi Grevisse (2018), yaitu *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian ini yaitu, jenis-jenis *la phrase négative* apa sajakah yang terdapat dalam novel *La Bête humaine* karya Émile Zola?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *la phrase négative* apa sajakah yang ditemukan dalam novel *La Bête humaine* karya Émile Zola?

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan atas latar belakang penelitian, fokus dari penelitian ini adalah kalimat negatif dalam novel *La Bête humaine* karya Émile Zola. Subfokus penelitian ini adalah jenis *la phrase négative* berdasarkan teori Grevisse (2018), yaitu *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kemampuan tata bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai jenis-jenis kalimat negatif dalam bahasa Prancis, terutama berdasarkan klasifikasi *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive* menurut teori Grevisse (2018). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengkaji struktur kalimat negatif dalam karya sastra berbahasa Prancis.

1.5.2 Manfaat Penelitian praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, untuk memahami jenis *la phrase négative* dalam bahasa Prancis yang tidak terbatas pada bentuk *ne...pas* saja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang mempelajari tata bahasa Prancis dalam memahami perbedaan fungsi dan makna dari *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive*. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pengajar bahasa Prancis dalam menyampaikan materi kalimat negatif secara lebih mendalam yang dibangun dalam berbagai konteks.

Intelligentia - Dignitas

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Penelitian terdahulu yang relevan telah diteliti yaitu, oleh Susi Wahyuni (Universitas Negeri Medan, 2017) dengan judul *Analyse de l'expression de la négation dans le film La Famille Bélier*. Penelitian tersebut berfokus pada ekspresi negasi dalam bentuk kalimat negatif, kata bermakna negatif, prefiks negatif, dan penggunaan preposisi tertentu dalam dialog film. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe ekspresi negatif dalam film Prancis *La Famille Bélier* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Wahyuni menggunakan teori Martin Riegel (2004) yang membagi ekspresi negatif ke dalam empat tipe, yaitu kalimat dengan bentuk negatif (*les phrases de forme négative*), kata yang mengandung arti negatif (*les mots de sens négatif*), kata yang dibangun dengan awalan negatif (*les mots construits avec un préfixe négatif*), dan penggunaan beberapa preposisi tertentu (*l'emploi de certaines prépositions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 108 data ekspresi negatif, dengan kalimat berbentuk negatif sebagai tipe yang paling dominan sebanyak 71 data (65,7%). Persamaan penelitian Wahyuni dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kualitatif dan fokus kajian terhadap kalimat negatif dalam bahasa Prancis. Adapun perbedaannya terletak pada teori, sumber data, dan hasil. Wahyuni menggunakan teori Riegel dengan empat tipe ekspresi negatif pada sumber data berupa film, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Grevisse (2018) yang mengklasifikasikan negasi ke dalam tiga jenis yaitu *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive* pada sumber data berupa novel *La Bête humaine* karya Émile Zola.

Intelligentia - Dignitas

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Grethy Gabriel Wongkar (Universitas Sam Ratulangi, 2015) berjudul *Kalimat Negatif dalam Film The Fault in Our Stars*. Penelitian tersebut berpusat pada analisis fungsi dan kategori kalimat negatif dalam dialog film yang diadaptasi dari novel karya John Green. Wongkar menggunakan teori Aarts dan Aarts (1982) serta Azar (1993) yang mengklasifikasikan kalimat negatif berdasarkan bentuknya, seperti kalimat negatif dengan *do*, *not*, *auxiliary verb*, prefiks negatif, hingga kalimat negatif interogatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 215 kalimat negatif dengan 150 data yang dianalisis, dan bentuk kalimat negatif dengan *do* (*don't*, *doesn't*, *didn't*) merupakan bentuk yang paling dominan dengan 43 data. Persamaan penelitian Wongkar dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kualitatif dan fokus kajian terhadap kalimat negatif dalam karya sastra/film. Adapun perbedaannya terletak pada bahasa, teori, sumber data, dan hasil. Wongkar mengkaji kalimat negatif dalam bahasa Inggris dengan menggunakan teori Aarts dan Aarts (1982) serta Azar (1993) pada sumber data berupa film, sedangkan penelitian ini mengkaji kalimat negatif dalam bahasa Prancis menggunakan teori Grevisse (2018) yang mengklasifikasikan negasi ke dalam tiga jenis yaitu *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive* pada sumber data berupa novel *La Bête humaine* karya Émile Zola.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Françoise Mignon (*Université de Perpignan Via Domitia*, Prancis, 2016) berjudul *La négation des expressions nominales : syntaxe et effets de sens*. Penelitian tersebut membahas hubungan negasi, struktur sintaksis, dan efek makna pada ekspresi nominal dalam bahasa Prancis. Mignon menjelaskan bahwa negasi tidak hanya berfungsi sebagai penolakan, tetapi juga memengaruhi hubungan sintaksis antarunsur dalam kalimat

serta menghasilkan berbagai makna sesuai dengan jenis ekspresi nominal yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan linguistik dengan menitikberatkan pada analisis sintaksis dan semantik terhadap konstruksi negatif dalam bahasa Prancis. Mignon merujuk pada berbagai kajian linguistik, yaitu Milner (1982) tentang fungsi *pas* sebagai penanda negasi pada predikat, Moignet (1965) tentang perbedaan penggunaan *non* dan *ne*. Persamaan penelitian Mignon dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai negasi dalam bahasa Prancis serta penggunaan pendekatan linguistik untuk menganalisis konstruksi negatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian, landasan analisis dan fokus penelitian. Mignon mengkaji negasi pada ekspresi nominal dari sudut pandang sintaksis dan efek makna, sedangkan penelitian ini mengkaji kalimat negatif dalam novel *La Bête Humaine* karya Émile Zola menggunakan teori Grevisse (2018) yang mengklasifikasikan negasi menjadi *négation totale*, *négation partielle*, dan *négation restrictive*.

Adapun penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, yaitu novel *La Bête humaine* karya Émile Zola, serta pada fokus analisis yang menggunakan tiga indikator, yaitu *négation totale*, *négation partielle* dan *négation restrictive*. Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada sumber data dan indikator analisis yang digunakan.

Intelligentia - Dignitas